

BAB II

LANDASAN TEORITIK

2.1 Perilaku Keagamaan

2.1.1 Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku sering disebut juga dengan tingkah laku, secara etimologi perilaku adalah tanggapan/tradisi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Dekdikbud, 1994: 755).

Sedangkan perilaku keagamaan dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang ada dalam individu yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai kadar afeksi dan kognisi. Aspek kognitif dan afek afektif terikat dari pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan akan Tuhan. Sedangkan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif.

Menurut Notingham (dalam Jalaludin, 2002: 237), menyatakan bahwa perilaku keagamaan adalah usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang sempurna. Meskipun perhatian melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia. Senada dengan pendapat Elizabeth diatas, Wijanarto mendefinisikan perilaku keagamaan sebagai keadaan yang ada pada diri seseorang dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan dan meninggalkan semua larangan-Nya. Sehingga hal ini akan membawa ketenteraman dan ketenangan pada dirinya.

Ansori (dalam Zaidun, 2010: 16) menyatakan bahwa perilaku keagamaan merupakan suatu bentuk penghayatan hidup bersama yang dilandasi dengan iman kepada Tuhan, dalam aktivitasnya selalu mencerminkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Kelakuan religius menurut sepanjang agama berkisar dari perbuatan-perbuatan ibadah dan akhlak, baik secara vertikal terhadap Tuhan maupun secara horizontal sesama manusia.

Jadi tingkahlaku adalah reaksi total individu terhadap rangsangan sebagai penampilan reaksi pernyataan, ekspresi dari gejala kejiwaan yang berdasarkan kehendak.

Perilaku keagamaan dapat diartikan sebagai praktek seseorang terhadap keyakinan dan perintah-perintah Allah, sebagai perwujudan keyakinan tersebut. Seseorang yang mempunyai keyakinan yang kuat senantiasa akan selalu melaksanakan perintah Allah (Agama) tanpa merasa bahwa perbuatan tersebut merupakan suatu beban yang memberatkan, akan tetapi melaksanakan perintah Allah tersebut berdasarkan kesadaran yang timbul dari diri sendiri tanpa ada paksaan.

Menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 1994: 77), ada lima dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengalaman (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).

- a) *Dimensi keyakinan*, berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu akan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi, tidak hanya di antara agama-agama tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.
- b) *Dimensi praktik agama*, mencakup ritual, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan (Ancok & Suroso, 1995: 77).
- c) *Dimensi pengalaman*, berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural.
- d) *Dimensi pengetahuan agama*, mengacu kepada harapan bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi (Ancok & Suroso, 1995: 78).

- e) *Dimensi pengamalan atau konsekuensi*, mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Konsep religiusitas versi Glock & Stark mencoba melihat keagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tetapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga aktifitas-aktifitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula (Ancok & Suroso, 1995: 80).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa orang melakukan perilaku beragama semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberi rasa aman bagi dirinya sendiri

2.1.2 Bentuk-Bentuk Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan adalah aktifitas manusia dalam kehidupan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam atau pelaksanaan dari seluruh ajaran agama Islam Ansori (dalam Zaidun, 2010: 16).

Bentuk-bentuk perilaku keagamaan santri diantaranya:

1. Ibadah Sholat

Yunus (dalam Zaidun, 2010: 16) menyatakan bahwa, secara harfiah kata sholat berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar dari fi'il madhi sholla yang berarti do'a dan mendirikan sholat. Yang dimaksud

sholat disini adalah ibadah khusus yang terdiri dari perkataan-perkataan dalam perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut beberapa syarat tertentu yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW (Rifa'i, 1978: 53). Sebagai firman yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ط إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ط وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ط وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



Artinya: “*Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”(QS. Al Ankabut: 45).

Shalat dalam Islam menempati kedudukan yang tak dapat ditandingi oleh ibadah yang lainnya. Sholat merupakan tiang agama, sholat merupakan ibadah yang mulia, pertama diwajibkan oleh Allah SWT, di mana titah itu disampaikan langsung oleh-Nya tanpa perantara, yaitu berdialog langsung dengan Rasul-Nya pada malam mi'roj (Sabiq, 1986: 191).

Menjalankan shalat sehari-hari telah diatur waktunya dengan tujuan untuk melatih kedisiplinan, membiasakan hidup teratur, sehingga

dalam mengurangi kehidupan ini akan terarah. Hikmah lain yang dapat dipetik dari pelaksanaan ibadah shalat adalah untuk hidup bermasyarakat, memperkokoh persatuan, kebersamaan dalam mengabdikan diri kepada Allah.

2. Puasa

“*Shoumu*” menurut bahasa Arab adalah menahan dari segala sesuatu seperti menahan dari segala sesuatu seperti menahan tidur, menahan bicara, menahan makan dan minum serta menahan dari segala sesuatu yang membatalkan puasa, yang berupa memperturutkan hawa nafsu sahwat dan farji, sejak terbitnya fajar dini hari sampai terbenamnya matahari, dengan niat khusus (Rifa’i, 1978: 149). Puasa merupakan jalan amalan yang dapat memperkuat jasmani dari beberapa gangguan penyakit dan dapat pula menyembuhkan dari penderita sakit yang disebabkan oleh kemewahan dan mengutamakan makanan. Adapun dalil yang mewajibkan puasa adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن

قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa*” (QS. Al Baqoroh: 183) (Depag RI, 1993:223)

3. Cinta terhadap sesama santri

Manusia mempunyai naluri untuk selalu hidup dengan orang lain, dan dalam hidup bersama itu akan menimbulkan reaksi hubungan

timbang balik yang saling berpengaruh-mempengaruhi (Najati, 1982: 83). Antara manusia yang satu dengan yang lain saling membutuhkan tanpa memandang status dan kedudukan. Interaksi antara yang satu dengan yang lain itu dapat dimanifestasikan dalam bentuk tolong-menolong, saling mengasihi, saling menghormati dan lain sebagainya. Seperti dalam surat Al Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (QS. Al Maidah: 2) (Depag RI, 1993:107)

4. Tawadhu’

Seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah apabila beliau duduk dengan orang banyak, beliau selalu mengikuti irama pembicaraan mereka, apabila beliau melewati anak-anak kecil, maka beliau mengucapkan salam kepada mereka, apabila beliau duduk –duduk bersama para sahabat, maka beliau bahwa beliau benar-benar duduk menyatu dengan mereka, sehingga beliau merupakan salah seorang dari mereka saja (Ridho, 1993: 395). Seorang santri harus tawadhu, kepada guru dan bersikap sopan.

Tidaklah berlebih-lebihan jika dikatakan guru itu laksana pelita dalam gulita, yang tugasnya membimbing serta mendidik santri-santri didiknya untuk dapat memahami sekaligus mengamalkan ilmu yang telah

diperoleh demi kebahagiaan dimasa mendatang baik di dunia maupun di akhirat nanti. Untuk itu sudah menjadi keharusan bagi santri didik untuk menghormati dan merendahkan diri kepada guru atau pembimbing.

2.2 Bimbingan Agama Islam

2.2.1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidanse*” dari kata “*to guide*”, yang berarti “menunjukkan”. Dalam pengertian secara harfiah ”bimbingan” adalah “menunjukkan”, memberi jalan atau menuntun orang ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa yang akan datang” (Arifin, 1982: 1).

Pengertian “bimbingan” dalam ajaran Islam, sebagaimana diungkapkan Musnamar (1992), yaitu suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar kehidupan agamanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian bimbingan agama Islam merupakan proses untuk membantu seseorang agar:

- 1) Memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan bersama.
- 2) Menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut.

3) Mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar, yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat (Musnawar, 1992: 29).

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu, dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno dan Amti, 1999: 99).

Winkel mendefinisikan bimbingan adalah sebagai berikut: (1) usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri; (2) cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif dengan segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya; (3) sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat, dan menyusun rencana yang realistis sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan tempat mereka hidup; (4) proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan

lingkungannya, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan (Winkel, 2005: 27)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan dari pembimbing (yang menolong) kepada individu atau sekumpulan individu dan bantuan yang diberikan bersifat psikologis agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan serta agar individu atau sekumpulan individu yang ditolong tersebut dapat mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya sehingga tercapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Agama menurut istilah adalah *religi* (Belanda) *religion* (Inggris) yaitu hubungan antara dengan sesuatu kekuasaan luar lain dan lebih dari apa yang di alami oleh manusia, atau bagian yang dianggap “suci” yang mendatangkan rasa tunduk manusia kepadanya, dan memperlakukan dengan penuh hikmah serta menarik manusia kepadanya (Salim & Yenny, 1991: 18).

Menurut istilah, pengertian agama didefinisikan oleh beberapa pendapat, di antaranya:

- a. Menurut M. Thaib Thahir Abdul Muin, agama adalah: suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri

untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat (Hady, 1986: 7).

- b. Menurut Sidi Gazalba, agama adalah kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan manusia dengan yang Kudus, dihayati sebagai hakikat yang gaib hubungan manusia menyatakan diri dalam bentuk serba sistem kultur dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu (Razak, 1989: 61)
- c. Sedangkan pengertian agama menurut Arifin dibagi menjadi 2 aspek, yaitu:
 - 1) Aspek subyektif (pribadi manusia). Agama mengandung pengertian tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang mengatur dan menggerakkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya.
 - 2) Aspek obyektif (doktriner). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat Ilahi (dari Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat (Arifin, 1992: 1-2).
- d. Agama adalah keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Pencipta, Maha Mengadakan, Pemberi bentuk dan Pemelihara segala sesuatu, serta hanya kepada-Nya dikembalikan segala urusan (Kahmadi, 2000: 13).

Dengan rumusan dan definisi yang telah dikemukakan di atas, jelaslah dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta, pengawas alam semesta dan penyembahan kepada Tuhan yang didasarkan atas keyakinan tertentu untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.

Pengertian-pengertian tersebut, dapat menghasilkan kesimpulan bahwa bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan mental dan spiritual agar orang mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhannya.

Islam yaitu agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an atas perintah Allah (Salim & Yenny, 1991: 581). Namun umumnya ulama mendefinisikan Islam adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat (Nasution, 2004: 2).

Takdir Firman Nirman, menyatakan bahwa bimbingan agama Islam berperan membentuk manusia yang percaya dan takwa kepada Allah SWT. menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam

kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat menjalani dalam kehidupan. Dengan demikian menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa (Shalahuddin, 2010: 99).

Bimbingan Islam menurut Hallen adalah proses pemberian bantuan yang terarah kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits ke dalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits (Hallen, 2002: 17).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut maka bimbingan agama Islam dapat diberikan pengertiannya sebagai berikut:

1) Bimbingan Agama Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al Qur'an dan As Sunah Rasulullah SAW (Adz Dzaky, 2003: 189).

- 2) Bimbingan Agama Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriyah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan, di masa kini dan masa mendatang (Arifin, 1982: 2).
- 3) Bimbingan Agama Islam adalah proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu-individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah (Musnamar, 1992: 5).
- 4) Bimbingan Agama Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan ruhaniah dalam lingkungannya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 4).

Dari beberapa uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa, bimbingan agama Islam adalah suatu proses pemberian bantuan, tuntunan atau pertolongan kepada individu, kelompok tentang ajaran-ajaran yang dilaksanakan secara terus menerus, sehingga individu maupun kelompok dapat memahami perilakunya sesuai dengan tutunan agama Islam.

2.2.2. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Arifin (1982: 14-16) menjelaskan bahwa bimbingan agama dalam Islam memiliki dua fungsi utamanya sebagai berikut:

1. Fungsi umum

- a. Mengusahakan agar klien terhindar dari segala gagasan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan.
- b. Membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap klien.
- c. Mengungkap tentang kenyataan psikologis dari klien yang bersangkutan yang menyangkut kemampuan dirinya sendiri, serta minat perhatiannya terhadap bakat yang dimilikinya yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.
- d. Melakukan pengarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan klien sesuai dengan kenyataan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya sampai titik optimal.
- e. Memberikan informasi tentang segala hal yang diperlukan oleh klien.

2. Fungsi Khusus

- a. Fungsi penyaluran. Fungsi ini menyangkut bantuan kepada klien dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.

- b. Fungsi menyesuaikan klien dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, klien dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya.
- c. Fungsi mengadaptasikan program pengajaran agar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta kebutuhan klien.

Sedangkan Faqih (2001: 37) dalam istilah lain berpendapat bahwa bimbingan agama Islam memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Preventif, yaitu untuk membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi klien.
2. Fungsi Kuratif dan Korektif, yaitu untuk membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami klien.
3. Fungsi Persevatif, yaitu untuk membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) dan tidak menimbulkan masalah kembali.
4. Fungsi Developmental, yaitu untuk membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab muncul masalah bagi mad'u.

Meskipun terdapat perbedaan secara redaksional, namun kedua pendapat di atas memiliki kesamaan terkait dengan fungsi bimbingan agama Islam. Kesamaan tersebut terletak pada adanya asumsi bahwa

bimbingan agama Islam memiliki fungsi untuk memberikan pemahaman kepada manusia agar terhindar serta mampu menyelesaikan permasalahan yang dialami di dalam kehidupannya.

2.2.3. Asas-Asas Bimbingan Agama Islam

Faqih (2001: 200) menjelaskan asas-asas ataupun prinsip bimbingan agama Islam sebagai berikut:

1. Asas-asas kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu klien, atau konseling, yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.
2. Asas fitrah. Bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan kepada klien atau konseling untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut.
3. Asas “lillahi ta’ala”. Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling pun dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan pada-Nya.

4. Asas Bimbingan seumur hidup. Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia, dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah maka bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat dikandung badan.
5. Asas kesatuan jasmaniah-rohaniah. Seperti telah diketahui dalam uraian mengenai citra manusia menurut Islam, manusia itu dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniah. Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah tersebut, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata atau makhluk rohaniah semata.
6. Asas keseimbangan rohaniah. Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu serta juga akal.
7. Asas kemaujudan individu (eksistensi). Bimbingan dan konseling Islami, memandang seorang individu merupakan maujud (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniannya.
8. Asas sosialitas manusia. Manusia merupakan makhluk sosial, hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islami. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan pada diri sendiri

dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam bimbingan dan konseling Islam, karena merupakan ciri hakiki manusia (Faqih, 2001: 200).

9. Asas kekhalifahan manusia. Manusia, menurut Islam diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta (“khalifatullah fil ard”). Dengan kata lain, manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik baiknya. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. bimbingan dan fungsinya tersebut untuk kebahagiaan dirinya dan umat manusia.
10. Asas keselarasan dan keadilan. Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi.
11. Asas pembinaan akhlakul karimah, manusia menurut pandangan Islam memiliki sifat-sifat yang baik (mulia). Sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah.
12. Asas kasih sayang. Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa kasih sayang dari orang lain.
13. Asas saling menghargai dan menghormati. Dalam bimbingan dan konseling Islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing sama atau sederajat.

14. Asas musyawarah. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah.

15. Asas keahlian, bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian dibidang tersebut (Musnamar, 1992: 20-33).

2.2.4. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Tujuan umum bimbingan agama Islam yang dilakukan untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di akhirat.

Tujuan khusus ada 3 (tiga) macam:

1. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
2. Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi.
3. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau lebih baik sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri dan orang lain (Faqih, 2001: 36-37).

Sedangkan menurut Arifin mengisyaratkan bahwa tujuan bimbingan agama Islam terbagi menjadi 2 (dua) macam yaitu:

1. Membantu terbimbing supaya memilih sumber pegangan.
2. Membantu terbimbing agar kesadaran dan kemampuannya mau mengamalkan ajaran agama.

Jadi dari beberapa pendapat di atas bimbingan agama Islam bertujuan untuk membantu individu untuk mewujudkan sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Bimbingan sifatnya bantuan, hal ini diketahui dari argumen tentang pengertian mengenai bimbingan itu sendiri. Individu yang dimaksud adalah orang yang dibimbing perorangan ataupun kelompok.

2.2.5. Materi dan Metode Bimbingan Agama Islam

1. Materi bimbingan agama Islam

Pemberian bimbingan merupakan ibadah kepada Allah SWT, juga merupakan pelaksanaan tugas kekhalifahan dari-Nya, dalam hal ini merupakan tugas yang teragung. Oleh karena itu materi yang disampaikan hendaklah memiliki nilai yang lebih baik demi tercapainya tujuan bimbingan (Al Ghazali, 1996: 40).

Sebagaimana yang dikemukakan Sanwar (1985: 74), materi bimbingan merupakan isi ajakan, anjuran dan ide gerakan dalam rangka mencapai tujuan. Sebagai isi ajakan dan ide gerakan dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran tersebut sehingga ajaran Islam ini benar-benar diketahui, difahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya. Semua ajaran Islam tertuang di dalam wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah yang perwujudannya terkandung di dalam Al Qur'an dan Sunnah Nabi.

Materi-materi bimbingan agama Islam secara garis besar dibagi menjadi tiga yakni aqidah, ibadah dan akhlak. Materi aqidah adalah materi akhlak yang berhubungan dengan perilaku keimanan manusia. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Taimiyah dalam

Chirzin (1999: 59) yang mendefinisikan aqidah sebagai sesuatu yang harus dibenarkan oleh hati, yang dengannya jiwa menjadi tenang dan yakin serta mantap, tidak dipengaruhi oleh keraguan. Materi kedua adalah materi ibadah yang berkaitan dengan usaha manusia dalam menyembah Tuhan. Istilah ibadah berarti penghambaan kepada Tuhan. Istilah '*ibadah*' berawal dari kata '*abd*'. Dalam istilah keagamaan kata '*abd*' menunjukkan arti menyembah (Tuhan) (Solihin, 2002: 81). Sedangkan materi ketiga dalam bimbingan keagamaan adalah materi yang berhubungan dengan akhlak yang juga identik dengan perilaku yang berdasarkan pada nilai-nilai agama Islam.

2. Metode Bimbingan agama Islam

Dalam mencapai bimbingan agama Islam, dan adanya unsur paksaan serta ikhlas dengan senang hati dalam menjalankan petunjuk-petuah yang disampaikan pada proses bimbingan agama Islam, maka dibutuhkan beberapa metode yang baik, antara lain:

a) Metode keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensi. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pondok pesantren, memberikan contoh keteladanan sangat ditekankan. Kyai dan pengasuh harus

senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan.

b) Metode latihan dan pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kyai dan ustaz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya, sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustaz dan ustazah dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

c) Mendidik melalui *ibarah* (mengambil pelajaran)

Secara sederhana, *ibarah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan dari *ibarah* adalah mengantarkan manusia dari kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *ibarah*

bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.

d) Mendidik melalui *mauidzah hasanah*

Mauidzah hasanah adalah nasehat peringatan secara ceramah atas kebaikan dan kebenaran dalam jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.

Metode *mauidzah hasanah* harus mengandung tiga unsur, yakni: a. Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan, santun, kerajinan dalam beramal, b. Memotivasi dalam melakukan kebaikan, c. Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

e) Mendidik melalui kedisiplinan

Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan memberikan hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran santri bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangi lagi.

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan

seseorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan pendidik berbuat adil dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pendidik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran.
 - b. Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendididk.
 - c. Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi santri yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran perbedaan jenis kelamin atau pelanggaran disengsaja tau tidak.
- f) Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses keputusan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikegorikan menjadi dua, yaitu: keputusan yang bersifat penting dan keputusan harian. Pada tulisan ini, yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih berani dalam

mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktifitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orang tua mereka dan tuntunan pesantren yang menginginkan santrinya dapat hidup mandiri. Santri dapat melakukan *sharing* kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia, pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. (<http://anampunyablog.blogspot.com/2009/12/pesantren-dan-perilaku-santri>, diunduh, 09 Oktober 2013, pkl 20:00) (Anam, 2013)

Allah swt berfirman dalam surat An Nahl: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّ لَهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q. S. An Nahl: 125) (Depag RI, 1993: 282)*

Ayat tersebut menjelaskan untuk memberikan bimbingan agama Islam (berdakwah) dengan menggunakan metode yang baik, sesuai dengan syariat Islam agar mereka tidak tersesat.